

BAB II

AMERIKA-AFGANISTAN PASCA PERISTIWA 11 SEPTEMBER

Dunia internasional memang selalu mengalami berbagai macam perubahan yang selalu mengejutkan. Waktu demi waktu akan terjadi berbagai macam peristiwa yang dapat menggoncang dunia internasional, seiring juga dengan perkembangan zaman. Ketika berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, misalnya, segera diikuti dengan dimulainya era Perang Dingin. Ketika Tembok Berlin runtuh pada tahun 1989, masyarakat internasional melihatnya sebagai awal dari lahirnya era Pasca Perang Dingin. Sedangkan dengan Runtuhnya gedung World Trade Centre (WTC) di New York tanggal 11 September lalu akibat serangan teroris kini dilihat banyak pihak sebagai *defining moment* yang mengakhiri era pasca perang dingin. Peristiwa tersebut memang sangat menggoncangkan dunia.

Tragedy 11 September ini membawa sebuah dampak yang keras terhadap situasi dan percaturan politik internasional bagi Amerika Serikat (AS) sendiri, peristiwa tersebut merupakan pukulan telak bagi supremasi adidaya, yang menuntut respon dalam bentuk "perang terhadap terorisme." Bagi negara-negara lainnya, selain menyadarkan mereka bahwa ancaman serius terhadap kemanusiaan dapat mengambil bentuk yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, tragedi WTC dan respon AS terhadap terorisme merupakan awal dari terbangunnya sebuah tatanan politik dunia yang ditandai oleh meningkatnya ancaman non-

tradisional (khususnya dalam bentuk terorisme) dan hegemonisme. AS menjadi geram karena keamanan negaranya di ganggu oleh para teroris. Sehingga dengan menggunakan kekuatannya, AS berupaya untuk menumpas tindak terorisme sampai keakar-akarnya.

Amerika yang sebagai negara adidaya tunggal memiliki kekuasaan yang lebih berpengaruh dengan Negara lainnya. Namun, berubahnya situasi keamanan pada tingkat global itu tidak berarti bahwa situasi keamanan regional juga telah mengalami perubahan secara fundamental. Meskipun negara-negara di kawasan Asia Tenggara juga mengakui bahwa terorisme merupakan ancaman serius bagi negara dan masyarakat, hal itu tidak berarti bahwa isu-isu keamanan lainnya di kawasan menjadi tidak penting.

Bagi kawasan Asia Tenggara, peristiwa 11 September hanya semakin memperumit kompleksitas tantangan keamanan di kawasan, yang sebelumnya telah " akrab" dengan berbagai ancaman non-tradisional termasuk terorisme. Hanya saja, dengan dijadikannya terorisme sebagai agenda utama walaupun bukan sebagai agenda tunggal dalam kebijakan keamanan nasional dan politik luar negeri AS, negara-negara Asia Tenggara terpaksa dihadapkan pada sebuah realita baru yang merupakan konsekuensi dari kebijakan AS itu.

A. Kronologis Peristiwa 11 September

Selasa, 11 September 2001 berkisar antara pukul 07- 10 pagi waktu setempat (kira-kira pukul 16-21 WIB), semua Negara secara komprehensif "bertekuk lutut" pada peristiwa ini. Pengukuran keamanan rutin, yang umumnya dilakukan yang mungkin dapat mencegah serangan atau mengurangi dampaknya, ditunda hingga serangan berlangsung dan dikekang hingga semuanya berakhir.⁹

Pada hari itu telah terjadi berbagai peristiwa yang memang seharusnya dipaparkan, agar orang dapat mengetahui apa sebenarnya yang sedang terjadi. Pangkalan udara militer Andrews adalah instalasi raksasa yang berjarak hanya 12 mil dari gedung *The Pentagon*. Dalam peristiwa 11 September tersebut, semua jet skuadron yang akan bersiap untuk tempur yang berada di Andrews gagal menjalankan tugas mereka untuk melindungi angkasa Washington DC. Walaupun lebih dari satu jam peringatan dini telah diberikan, bahwa serangan teroris sedang berjalan, tak satupun pesawat tempur Andrews melindungi kota.

Kegiatan terorisme yang telah terjadi ini belum selesai karena hanya selang beberapa menit, kemudian pesawat yang kedua menabrak kembaran gedung yang menjulang tinggi tersebut. Dan hanya selang waktu satu sampai dua jam gedung yang menjadi pusat finansial Amerika itu runtuh. Beberapa menit kemudian, sebuah pesawat jumbo jet menabrak gedung *The Pentagon* yang dikenal sebagai gedung Departemen Keamanan Amerika di luar Washington yang

⁹ Adirini Pujayanti, *Kebijakan Luar Negeri Pemerintahan Bush Terhadap Terorisme Internasional*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi SEKJEN DPR RI. 2002.. Hal.

menyebabkan setengah dari bangunan simbol dari kedigdayaan Amerika tersebut terbakar.

Sebuah pesawat juga dibajak di Newark yang akan mengadakan penerbangan ke Sanfransisco, namun hal itu gagal diledakkan dan mengalami kecelakaan di Shanksville, Pennsylvania. Akibat dari tragedi ini, diperkirakan sekitar puluhan ribu orang tewas disekitar menara *World Trade Center*, sedangkan 800 orang diyakini tewas digedung *The Pentagon*, Washington¹⁰

Peristiwa Serangan 11 September (disebut September 11, September 11th atau 9/11) adalah serangkaian empat serangan bunuh diri yang telah diatur terhadap beberapa target di New York City dan Washington, D.C. pada 11 September 2001. Pada pagi itu, 19 pembajak dari kelompok militan Islam, al-Qaeda, membajak empat pesawat jet penumpang. Para pembajak sengaja menabrakkan dua pesawat ke Menara Kembar World Trade Center di New York City kedua menara runtuh dalam kurun waktu dua jam.

Pembajak juga menabrakkan pesawat ketiga ke Pentagon di Arlington, Virginia. Ketika penumpang berusaha mengambil alih pesawat keempat, United Airlines Penerbangan 93, pesawat ini jatuh di lapangan dekat Shanksville, Pennsylvania dan gagal mencapai target aslinya di Washington, D.C.

¹⁰ *Ibid.,.*

Menurut laporan tim investigasi 911, sekitar 3.000 jiwa tewas dalam serangan ini.¹¹

Amerika Serikat menduga bahwa dalang dari semua peristiwa yang terjadi ialah jaringan teroris Al-Qaeda, yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Pada tahun 2004, pemimpin kelompok Osama bin Laden, menolak terlibat, mengklaim bertanggung jawab atas serangan ini. Al-Qaeda dan bin Laden juga mengatakan dukungan AS terhadap Israel, keberadaan tentara AS di Arab Saudi, dan sanksi terhadap Irak sebagai motif dari serangan ini. Amerika Serikat merespon serangan ini dengan alasan Perang Melawan Teror yang kemudian melancarkan serangannya di Afghanistan untuk menggulingkan Taliban yang melindungi anggota-anggota al-Qaeda.

Banyak negara yang memperkuat undang-undang anti-terorisme mereka dan memperluas kekuatan penegak hukumnya. Pada Mei 2011, setelah diburu bertahun-tahun, Presiden Barack Obama mengumumkan bahwa bin Laden ditemukan dan ditembak mati oleh marinir AS, walaupun belum ada bukti yang dipublikasikan yang menyatakan kematian tersebut dengan gamblang.¹²

¹¹ "Bin Laden claims responsibility for 9/11", *CBC News*, 29 Oktober 2004. Diakses pada 12 January 2012. Kutipan: al-Qaeda leader Osama bin Laden appeared in a new message aired on an Arabic TV station Friday night, for the first time claiming direct responsibility for the 2001 attacks against the United States.

¹² World Trade Center (Freedom Tower)". Lower Manhattan Development Corporation. http://www.lowermanhattan.info/construction/project_updates/freedom_tower_26204.aspx. Diakses pada 12 January 2012

Kehancuran yang terjadi akibat ulah teroris tersebut membawa dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan Amerika, dan juga merosotnya ekonomi Lower Manhattan. Pembersihan lahan World Trade Center yang hancur baru dapat diselesaikan bulan Mei tahun 2002. National September 11 Memorial & Museum dibuka untuk mengenang peristiwa tersebut pada tanggal 11 September 2001.

.Pentagon diperbaiki dalam kurun satu tahun, dan Pentagon Memorial dibuka di sebelah gedung ini pada tahun 2008. Pembebasan tanah untuk Flight 93 National Memorial dilakukan pada November 2009, dan tugu peringatan ini dibuka secara resmi pada 10 September 2011.

Kronologis peristiwa penyerangan yang dilakukan dimulai pada pagi hari 11 September 2001, 19 pembajak mengambil alih empat pesawat komersial yang sedang terbang menuju San Francisco dan Los Angeles setelah lepas landas dari Boston, Newark, dan Washington, D.C. Pesawat dengan penerbangan jarak jauh sengaja dipilih untuk dibajak karena mengangkut bahan bakar yang banyak. Pukul 8:46 pagi, lima pembajak menabrakkan American Airlines Penerbangan 11 ke Menara Utara World Trade Center (1 WTC) dan pada pukul 9:03 pagi, lima pembajak lainnya menabrakkan United Airlines Penerbangan 175 ke Menara Selatan (2 WTC).¹³

Beberapa penumpang yang ada di dalam pesawat mampu melakukan panggilan telepon menggunakan layanan telepon pesawat dan telepon genggam

¹³ Ground broken for Flight 93 memorial". *The Associated Press*. 8 November 2009. Diakses pada

dan memberikan rincian bahwa ada beberapa pembajak di masing-masing pesawat bahwa semprotan merica atau gas air mata digunakan dan beberapa orang di pesawat telah ditusuk. Laporan menemukan bahwa para pembajak menusuk dan membunuh pilot, pramugari, dan satu atau beberapa penumpang.

Dalam laporan akhirnya, 9/11 Commission menemukan bahwa para pembajak belakangan ini membeli peralatan tangan multifungsi dan berbagai jenis pisau dan belati. Seorang pramugari Penerbangan 11, seorang penumpang Penerbangan 175, dan beberapa penumpang Penerbangan 93 mengatakan bahwa para pembajak memiliki bom, tetapi salah satu penumpang juga mengatakan ia menduga bom tersebut palsu. FBI tidak menemukan jejak-jejak peledak di tempat kejadian, dan 9/11 Commission menyimpulkan bom tersebut palsu.¹⁴

Karena komunikasi yang buruk dengan Federal Aviation Administration (FAA), mereka tidak mendapat pemberitahuan mengenai pesawat-pesawat lain yang akhirnya menabrak targetnya. Setelah kedua Menara Kembar ditabrak, beberapa pesawat tempur diterbangkan dari Langley Air Force Base di Virginia, beberapa perintah dikeluarkan untuk menembak jatuh setiap pesawat komersial yang berpotensi dibajak. Perintah yang dikeluarkan ini tidak tersampaikan tepat waktu bagi pesawat tempur lainnya untuk mengambil tindakan yang cepat.

Tiga bangunan di Komplek World Trade Center runtuh akibat kegagalan struktur gedung yang di tabrakkan oleh pesawat teroris. Menara Selatan runtuh

¹⁴ Miller, Bill, "Report Assesses Trade Center's Collapse", (The Washington Post), 1 Mei 2002.
Diakses pada tanggal 14 Januari 2012

pukul 9:59 pagi setelah terbakar selama 56 menit dalam kebakaran yang diakibatkan tabrakan United Airlines Penerbangan 175. Menara Utara runtuh pukul 10:28 pagi setelah terbakar selama 102 menit. Ketika Menara Utara runtuh, reruntuhnya jatuh ke gedung World Trade Center (WTC) yang ada di sebelahnya, sehingga merusak gedung dan menciptakan kebakaran. Kebakaran ini terjadi selama beberapa jam, merusak ketahanan struktur bangunan, dan WTC runtuh pada pukul 5:21 sore.¹⁵

Semua pesawat yang sedang melakukan penerbangan di daratan Amerika Serikat dipaksa untuk mendarat. Semua pesawat sipil internasional diterbangkan pulang atau dialihkan ke bandara-bandara di Kanada atau Meksiko, dan semua penerbangan internasional dilarang untuk mendarat di tanah Amerika Serikat selama tiga hari. Amerika berupaya cepat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk terjadi kembali, kekusaran Amerika tersebut turut diikuti oleh berbagai Negara lainnya. Serangan ini menciptakan kebingungan massal di antara organisasi berita dan pengawas lalu lintas udara.

Di antara berbagai berita yang tidak terkonfirmasi dan sering berlawanan yang disiarkan sepanjang hari itu, salah satunya adalah sebuah bom mobil telah diledakkan di kantor pusat Departemen Luar Negeri AS di Washington, D.C. Pesawat jet lain .Penerbangan 1989 diduga dibajak, tetapi diduga laporan palsu

¹⁵ Maclean, John N, "America Under Attack: A chronicle of chaos and heroism at the Pentagon ", *The Washington Post* 1 Juni 2008. Diakses pada 14 Januari 2012

karena pesawat ini akhirnya merespon panggilan pengawas udara dan mendarat dengan aman di Cleveland, Ohio.¹⁶

Khalid Sheikh Mohammed dan Ramzi bin al-Shibh, yang diduga telah mengatur semua serangan yang terjadi tersebut, memaparkan bahwa sebenarnya target utama dari Penerbangan 93 adalah United States Capitol, bukan Gedung Putih tahap perencanaan serangan. Mohamed Atta, pembajak yang akan memiloti Penerbangan 11, menduga Gedung Putih sulit akan sulit untuk dijadikan target penyerangan dan meminta penilaian dari Hani Hanjour,¹⁷. Al-Qaeda awalnya berencana menargetkan instalasi nuklir yang ada di Amerika untuk dilakukan penyerangan, bukannya World Trade Center dan Pentagon, namun mereka memutuskan tidak jadi, karena mereka khawatir semuanya menjadi "tidak terkendali". Keputusan terakhir dalam menentukan target, ada di tangan para pilot.

Kerusakan yang terjadi sangatlah parah, akibat dari penyerangan tersebut. Bersama Menara Kembar berlantai 110 itu, beberapa bangunan lainnya yang ada di lahan World Trade Center hancur atau rusak parah, termasuk gedung WTC sampai St. Nicholas Greek Orthodox Church Menara Utara, Menara Selatan, Marriott Hotel (WTC) dan WTC hancur sepenuhnya. U.S. Customs House (World Trade Center), World Trade Center, dan dua jembatan pejalan kaki yang menghubungkan bangunan-bangunan tersebut rusak parah. Deutsche Bank

¹⁶ Bloomfield, Larry (October 1, 2001). "New York broadcasters rebuild". Broadcast Engineering. Diarsipkan dari yang asli pada 4 Juni 2008. Diakses pada 14 Januari 2012.

¹⁷ Clayton, Mark (2003-10-30). "Reading into the mind of a terrorist". Christian Science Monitor. Diakses pada 16 Januari 2012

Building di 130 Liberty Street rusak setengah dan akhirnya diruntuhkan. Dua gedung World Financial Center juga mengalami kerusakan.¹⁸

Deutsche Bank Building di seberang Liberty Street dari kompleks World Trade Center akhirnya dicap tak dapat dihuni kembali karena suasana beracun di dalam menara perkantoran itu dan akhirnya diruntuhkan. Fiterman Hall milik Borough of Manhattan Community College di West Broadway juga diruntuhkan karena kerusakan parah dalam serangan ini dan akhirnya dibangun kembali.¹⁹ Gedung-gedung tetangga lainnya seperti West Street dan Verizon Building mengalami kerusakan parah namun telah diperbaiki. Gedung-gedung World Financial Center, One Liberty Plaza, Millenium Hilton, dan Church Street mengalami kerusakan tingkat menengah dan telah diperbaiki. Peralatan komunikasi di puncak Menara Utara juga hancur, sehingga saat itu informasi sangat sulit untuk diberitakan, namun stasiun media mampu mengalihkan sinyal dengan cepat dan melanjutkan siaran.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh peristiwa ini telah merugikan AS, infrastruktur yang dianggap sangat penting oleh mereka, hanya dengan beberapa menit hancur lebur. Hal ini sangat mengejutkan masyarakat dunia umumnya dan masyarakat AS pada khususnya. Pengaruh yang ditimbulkan dari peristiwa 9/11 sangat besar bagi kelangsungan hidup Amerika.

¹⁸ Michael, Maggie (2004-10-29). "Bin Laden, in statement to U.S. people, says he ordered Sept. 11 attacks". *The Associated Press*. SignOnSanDiego.com. Diakses pada 16 Januari 2012.

¹⁹ Adams, Marilyn; Levin, Alan and Morrison, Blake, "Part II: No one was sure if hijackers were on board". *USA Today*. 13 Agustus 2002. Diakses pada 17 Januari 2012

The Pentagon, di Arlington County, Virginia, rusak parah akibat tabrakan American Airlines Penerbangan dan kebakaran yang berlangsung setelahnya, mengakibatkan satu sisi bangunan runtuh. Ketika mengarah ke Pentagon, sayap pesawat menabrak beberapa tiang lampu dan mesin kanannya menabrak pembangkit listrik sebelum menabrak sisi barat Pentagon dan menewaskan ke-53 penumpang, 5 pembajak, dan 6 awaknya. Pesawat ini menabrak Pentagon di lantai pertama dan bagian depan badannya patah ketika tabrakan, sementara bagian tengah dan ekornya terus menabrak selama kurang dari satu detik. Reruntuhan bagian ekor menembus jauh ke dalam bangunan, melewati tiga lingkaran luar gedung seluas 310 kaki (94 m).²⁰

Segala upaya dilakukan oleh pemerintah AS untuk memberikan penyelamatan dan perbaikan setelah peristiwa yang menggemparkan ini terjadi. Agar tidak semakin buruk, dan tidak menjatuhkan lebih banyak korban. New York City Fire Department langsung memberangkatkan 200 unit (setengah departemen) ke tempat tersebut.²¹ Upaya mereka dibantu oleh berbagai pemadam kebakaran dan teknisi medis darurat yang tidak bertugas pada hari itu New York City Police Department mengirimkan Emergency Service Units dan personel polisi lainnya, serta memberangkatkan satuan helikopternya. Setelah tiba di tempat kejadian, NYPD, dan Port Authority tidak mengkoordinasi upaya penyelamatan dan akhirnya mengalami kesulitan dalam mencari warga sipil.

²⁰ *American Airlines Flight 77 FDR Report*,

²¹ "Al-Qaeda 'plotted nuclear attacks'" (BBC News), 8 September 2002. Diakses pada 17 Januari

Ketika situasi yang terjadi semakin memburuk, satuan penerbangan NYPD menyampaikan informasi kepada komandan polisi, yang mengeluarkan perintah kepada personelnnya untuk mengungsikan diri dari kedua menara; sebagian besar petugas NYPD berhasil keluar dengan aman sebelum kedua bangunan runtuh. Karena pos komando didirikan terpisah dan komunikasi radio antar lembaga tidak mampu dilakukan, perintah tersebut tidak sampai kepada para komandan FDNY.

Setelah menara pertama runtuh, komandan FDNY mengeluarkan perintah untuk evakuasi tetapi karena kesulitan teknis dengan sistem pengulang radio yang gagal berfungsi, sehingga pada saat itu banyak pemadam yang tidak pernah mendengarkan perintah evakuasi. Petugas 9-1-1 juga menerima informasi dari penelepon yang tidak diteruskan kepada para komandan di tempat kejadian. Dalam beberapa jam setelah serangan, operasi pencarian dan penyelamatan besar-besaran diluncurkan. Setelah beberapa bulan operasi 24 jam di tempat tersebut, lahan World Trade Center akhirnya dibersihkan pada akhir Mei 2002.

Dalam beberapa jam setelah serangan yang terjadi, FBI mendapatkan nama-nama dan data pribadi dari pilot dan pembajak yang dicurigai sebagai penggerak dari peristiwa pembajakn tersebut.. Koper Muhammad Atta, yang tidak diteruskan dari penerbangan Portlandnya ke penerbangan 11, berisi berkas-berkas yang membuka identitas semua pembajak, dan petunjuk penting lainnya mengenai rencana mereka motif dan latar belakang Pada hari nerverangan. NSA

menyadap komunikasi yang menunjuk pada Osama bin Laden. Badan intelijensi Jerman juga mendapatkan hasil yang sama. Pada 27 September 2001.²²

FBI berhasil mempublikasikan foto-foto dari 19 pembajak bersama informasi mengenai kemungkinan darimana mereka berasal dan nama-nama aliasnya. Lima belas dari penyerang diketahui berasal dari Arab Saudi, dua dari Uni Emirat Arab, satu dari Mesir, dan satu dari Lebanon. Berlawanan dengan profil penyerang bunuh diri pada umumnya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pembajak-pembajak tersebut malah termasuk orang-orang yang terdidik, dewasa, dimana sistem kepercayaannya sudah terbentuk sepenuhnya.

Setelah peristiwa tersebut terjadi, muncul lah berbagai hal yang mengejutkan masyarakat dunia. Perlahan otak dari kejadian yang merugikan AS ini terkuak, siapa dalang d balik kehancuran gedung WTC, maupun penyerangan lain di wilayah Amerika. Persis sebelum pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2004, di dalam sebuah pernyataan video terekam, Osama bin Laden mengakui keterlibatan al-Qaeda pada penyerangan Amerika Serikat dan mengakui hubungan dia secara langsung pada serangan tersebut. Dia berkata bahwa serangan tersebut dilakukan karena "Kami bebas, dan untuk mendapatkan kebebasan bagi negara kami. Seperti kalian meremehkan keamanan kita, kita meremehkan keamanan kalian".

^{22 22} "Al-Jazeera: Bin Laden tane obtained in Pakistan" *MSNBC* 30 Oktober 2004. Diakses 2

Osama bin Laden berkata bahwa dia sendiri yang telah memimpin 19 pembajak pesawat Di dalam video tersebut dia berkata, "Kami telah sepakat dengan Komandan Jendral Muhammad Atta, Allah mengasihi dia, bahwa semua operasi akan dilaksanakan dalam 20 menit sebelum Bush dan pemerintahannya menyadari Video lain yang didapatkan oleh Al Jazeera pada September 2006 menunjukkan Osama bin Laden bersama dengan Ramzi Binalshibh, dan 2 pembajak Hamza al-Ghamdi and Wail al-Shehri, pada saat mereka bersiap2 untuk penyerangan.²³

B. Penanganan Terorisme Pasca Tragedi 11 September 2001

Kemarahan Amerika Serikat mencapai puncaknya terhadap gerakan terorisme internasional adalah ketika terjadinya tragedi 11 September 2001 atau yang kemudian populer sebagai *Black September Tragedy*. Dalam peristiwa ini, kelompok teroris dengan sukses menggunakan pesawat terbang sipil sebagai senjata baru untuk membom gedung *World Trade Center* yang dikenal sebagai lambang kapitalisme Amerika dan gedung *The Pentagon* sebagai lambang kekuatan militer Amerika dengan memakan korban lebih dari 10.000 jiwa.

Serangan terorisme yang dilakukan dari dalam Negara Amerika sendiri tidak pernah terbayangkan oleh pemerintah Amerika, bahwa akan ada pihak yang sangat berani melancarkan serangan kedaratan Amerika sang Negara adidaya diluar perkiraan mereka. Karena pemerintah Amerika selama ini memprediksikan

²³ "Bin Laden 9/11 planning video aired" *CBC News*. 7 September 2006. Diakses pada 12 January

bahwa ancaman yang akan datang di negaranya berasal dari Negara lain, melalui sebuah perang nuklir.

Hal ini mengakibatkan kepanikan dikalangan pemimpin dan rakyat Amerika. Kekuatan dari pemerintah Amerika itu sendiri untuk melindungi wilayah dan negaranya sempat diragukan. Karena selama beberapa tahun ini, pertahanan militer Amerika dianggap yang terkuat di dunia, dengan kekuatan yang dimiliki oleh militer mereka, Amerika dapat menyerang beberapa Negara sekaligus tanpa mampu dibalas. Rasa malu atas kelengahan pertahanannya sehingga menyebabkan trauma dan obsesi Amerika untuk memberantas terorisme dengan segala cara dan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pemerintahan Bush bekerja cepat dan menyimpulkan bahwa otak dari serangan terorisme ke negaranya adalah Osama Bin Laden dengan jaringan Al Qaeda yang bermarkas di Afganistan. Keputusan yang diambil oleh Taliban untuk tidak menyerahkan Osama Bin Laden kemudian dianggap sebagai upaya pemerintahan Negara Afganistan untuk melindungi terorisme, dan hal ini menimbulkan kemarahan-kemarahan Amerika. Osama Bin Laden sendiri telah menjadi tokoh terorisme yang dicermati Amerika sejak terjadinya serangan bom terhadap dua kedutaan Amerika di Afrika tahun 1998.

Dari peristiwa yang terjadi membuat Amerika untuk kemudian menggelar operasi militer besar-besaran yang bersandi "*Operation Infinite Justice*" atau operasi keadilan tanpa batas, yang kemudian diganti dengan nama sandi "*Operation Enduring Freedom*" ke Afganistan untuk menangkap orang yang

dianggap bertanggung jawab terhadap tragedi 11 September yang terjadi di negaranya.

Operasi militer ini seperti yang dijanjikan Bush bukan merupakan serangan balasan ala kadarnya saja, tapi merupakan pukulan yang menyeluruh, kuat, efektif serta akan memerlukan waktu yang panjang. Akibat serangan tersebut pemerintahan Taliban di Afganistan jatuh dan digantikan pemerintahan baru yang dianggap demokratis dan mau bekerjasama dengan Amerika dalam melawan dan membasmi terorisme internasional. Publik Amerika Serikat banyak memperhatikan kebijakan pasca tragedi 11 September 2001, yang memfokuskan pada kekuasaan pengawasan baru pemerintah termasuk kemampuan membaca dengan teliti catatan bisnis, dokumen perpustakaan dan data individual lain, yang bahkan bukan orang yang diduga terkait dengan teroris.

Kebijakan yang dibuat ini cenderung lebih mempengaruhi warga Amerika itu sendiri daripada misalnya penunjukan pembasmi musuh, atau keputusan menahan orang berbulan bulan karena masalah rutin seperti visa. Namun berikutnya mengurangi hak kebebasan dan membatasi atau mengelak perlindungan pengadilan yang mana hak itu jauh lebih berbahaya terhadap kebijakan Amerika secara keseluruhan. Pemerintah amerika menuai kritik atas upaya memerangi teror, yang dinilai mengorbankan kebebasan sipil, sementara manfaatnya lebih kecil dalam keamanan nasional. Banyak Strategi dan kebijakan dalam negeri dari Pemerintahan Bush pasca 11 September 2001, pemerintahan Bush secara langsung menantang peran pengadilan federal dan pemerintah dalam

menahan langkah eksekutif, khususnya langkah yang mempengaruhi hak dasar manusia.

Setelah 11 September, pemerintahan Bush menahan ribuan orang yang dituduh bersalah terkait atau mengetahui kegiatan teroris dan menghalangi penyelidikan pengadilan terhadap para tahanan tersebut. Pemerintah menegaskan haknya untuk menyembunyikan nama-nama orang yang dianggap terkait upaya anti terorisme. Pemerintah AS telah menunjuk orang yang ditangkap di Amerika sebagai "Pembasmi musuh" dan menegaskan pihak yang berwenang memasukkan mereka ke penjara militer, tanpa tahu kesalahan dan tidak diberi kesempatan untuk konsultasi dengan pengacara.

Berdasarkan aturan yang tidak memberikan hak sipil untuk membela diri dan dievaluasi. Pemerintahan Bush beralasan bahwa, demi keamanan nasional yang memerlukan segala daya upaya memerangi terorisme, langkah seperti itu dapat dibenarkan. Tentunya hampir setiap pemerintahan beralih demi keamanan nasional sebagai pembenaran atas penangkapan dan penahanan terhadap pelaku teroris. Keadilan tidak pernah tercipta jika tidak adanya penghargaan terhadap HAM, seperti yang dinyatakan dalam pembukaan Deklarasi Universal HAM," martabat dan kesamaan hak dari seluruh anggota keluarga manusia merupakan pondasi kebebasan, keadilan, dan perdamaian di dunia".

Berbagai retorika pemerintahan mengakui HAM dan menegaskan bahwa perang melawan terorisme merupakan sebuah perang untuk melindungi kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat ditawar lagi, peraturan perundang-undangan, pembatasan kekuasaan pemerintah dan keadilan. Pernyataan ini diungkapkan oleh

Presiden Bush dalam wisuda Akademi Militer West Point, pada bulan Juni 2002 di Negaranya.²⁴ Serangan ke Afganistan sempat menimbulkan protes dari masyarakat internasional yang menganggap tindakan Amerika tersebut terlalu berlebihan.

Tetapi besar kemungkinan penggunaan kekuatan militer untuk melawan tindakan terorisme ini tidak akan berakhir di Afganistan saja, kebijakan yang sama diyakini akan juga dilakukan Amerika di Negara lain yang dianggapnya melindungi terorisme. Presiden George Walker Bush yang merupakan tokoh kunci dalam pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat saat ini, memang meyakini bahwa upaya mengatasi terorisme adalah dengan kekuatan militer.

Bush meyakini bahwa teroris secara *de facto* adalah sekelompok militer yang siap tempur dan tidak mengindahkan hukum yang ada sehingga mereka inilah yang harus diberantas keberadaannya, maka upaya melawan terorisme dengan kekuatan militer dianggap benar.²⁵ Hal ini juga didukung dengan kenyataan bahwa kekuatan militer merupakan salah satu keunggulan Amerika yang selalu dipergunakan Amerika dalam menghadapi musuh-musuhnya yang di anggap dapat mengancam keamanan negaranya. Dengan kenyataan tersebut, penggunaan kekuatan militer dalam melawan terorisme bukan merupakan suatu hal baru. Sebagai Negara yang sejak awal dikenal bersikap tegas terhadap terorisme, Amerika Serikat dipastikan tidak segan melakukan serangan militer untuk mengatasi terorisme. Upaya melawan terorisme melalui kekuatan militer jelas bukan hal baru dalam hubungan internasional. Paul Wilkinson, seorang Profesor

²⁴ Alison Parker dan Jamie Fellner, Kekuasaan Pemerintah Pasca 11 September di Atas Undang-undang, Jakarta :Dalam Buku karya: Bern Ham, *Op. Cit.*, Hal. 150-153.

²⁵ Adirini Pujayanti, *Op. Cit.*, Hal. 163

hubungan internasional dengan spesialisasi bidang studi terorisme dari Universitas Aberdeen di Belfast, melalui doktrin “ *two wars*” menjelaskan tindakan yang harus dilakukan secara menyeluruh, yang pada intinya merupakan harmonisasi dari dua strategi yaitu:

1. Melakukan perang militer dan keamanan untuk mengidentifikasi, mengisolasi dan menghancurkan kekuatan revolusioner, bantuan logistik dan jalur komunikasi.
2. Melakukan perang politik, ideologi untuk mempertahankan dan menguatkan dasar dukungan publik terhadap tindakan pemerintah sehingga posisi teroris tersebut terisolasi secara politik yang kemudian menjadi rapuh.²⁶

Agresifitas Amerika Serikat untuk membasmi seluruh jaringan teroris internasional, tidak hanya berhenti sampai di Afganistan, karena upaya memerangi terorisme akan terus meningkat ke babak baru, yakni membunuh sasaran kewilayah manapun dengan memanfaatkan teknologi mutakhir, seperti penggunaan pesawat tanpa awak predator yang telah berhasil menewaskan tersangka anggota jaringan Al Qaeda di Yaman November lalu.

Ini adalah fase baru dalam melawan terorisme dan meluaskan aksi militernya diluar medan tempur Afganistan. Tidak diragukan lagi, penggunaan kekuatan militer untuk perang melawan terorisme merupakan cara yang dianggap efektif oleh Amerika Serikat.

C. Situasi dan Keadaan dunia Setelah Peristiwa 11 September 2001

. Ketika Perang Dingin dinyatakan berakhir dengan runtuhnya tembok Berlin dan disintegrasi Uni Soviet di akhir 1990-an, bentuk dan masa depan peran AS sebagai satu-satunya negara adidaya merupakan salah satu isu yang kerap menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi. Sebagian kalangan pada waktu itu berpendapat bahwa peran global AS bisa jadi akan mengalami tekanan-tekanan domestik, yang pada gilirannya dapat mendorong negara itu untuk mengambil posisi isolasionis, mengedepankan pengaturan keamanan regional, dan menjalankan keterlibatan terbatas dalam masalah-masalah internasional. Akibat hilangnya ancaman strategis dari Uni Soviet.

AS diperkirakan akan lebih memprioritaskan agenda non-militer dan nontradisional dalam politik globalnya, terutama dalam hal penyebaran demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan penanganan ancaman lintas-batas. Kecenderungan demikian setidaknya terlihat dalam kebijakan luar negeri AS selama dekade 1990-an.

Namun, tragedi 11 September 2001 yang telah terjadi dapat membalik semua kecenderungan yang ada. Seolah mendapat alasan dan keharusan baru, peristiwa tersebut menjadi faktor signifikan bagi penguatan hegemoni AS, yang diterapkan dalam bentuk kehadiran dan peran global AS dalam pentas politik internasional secara lebih dominan. Serangan teroris 11 September memperkuat keyakinan para pemimpin AS bahwa kepentingan keamanan negara itu tidak dapat dilepaskan dari situasi keamanan global yang pada gilirannya menuntut

penguatan posisi hegemoni AS dan keterlibatan luas dalam percaturan politik internasional.

Penguatan itu tampak jelas antara lain dalam dua aspek, yakni respon AS terhadap terorisme pada tataran umum, dan invasi ke Afghanistan dan Irak pada tataran khusus. Dalam merespon terorisme, kalkulasi kebijakan keamanan, pertahanan, dan luar negeri AS dapat dikatakan berubah secara signifikan, yang pada gilirannya telah mempengaruhi konstelasi politik internasional.²⁷

Dengan sikapnya AS yang keras, AS tampaknya ingin melahirkan semacam struktur "bipolar" baru yang memperumit pola-pola hubungan antar negara. Pernyataan Presiden George W. Bush, "*either you are with us or you are with the terrorists*," secara hitam putih menggambarkan dunia yang terpilah dalam sebuah pertarungan antara kekuatan baik (*good*) dan kekuatan jahat (*evil*).

Pembagian dunia yang demikian mempersulit posisi banyak negara, khususnya negara-negara pasca kolonial yang tidak ingin dilihat berada dalam kekuasaan AS. Tampaknya sulit bagi AS untuk menerima pendapat negara-negara lain bahwa perang melawan terorisme tidak harus dilakukan dibawah pimpinan AS. Karena mereka berasumsi bahwa hanya dengan kekuatan mereka lah dunia menjadi aman. Sementara itu bagi banyak negara berkembang, masalah kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan, dan konflik antar-etnik dilihat lebih berbahaya ketimbang masalah terorisme sebagai ancaman utama bagi kelangsungan hidup mereka sebagai sebuah negara.

²⁷ file:///G:/Analisis-Kasus-Perang-Afghanistan.htm di unggah tanggal 1 februari 2012

Tragedi 11 September juga telah membuka kemungkinan berubahnya parameter yang digunakan AS dalam menilai sebuah negara. Sekarang ini, AS cenderung lebih hirau kepada masalah terorisme ketimbang isu demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Kenyataan bahwa Presiden Pervez Musharraf di Pakistan naik ke panggung kekuasaan melalui kudeta militer, misalnya, tidak lagi menjadi penghalang bagi AS untuk menjalin aliansi anti-terorisme dengan negara itu.

Dengan kata lain, AS tampaknya cenderung menjadikan “komitmen” melawan terorisme, ketimbang komitmen terhadap demokrasi dan HAM, sebagai alat menilai siapa lawan dan kawan. Akibatnya, telah terjadi pergeseran agenda global dari demokrasi dan HAM menjadi perang khususnya terorisme yang dianggap mengancam kepentingan dan keamanan AS secara langsung.²⁸

Dengan adanya kecenderungan yang mengaitkan Islam dengan terorisme di kalangan para pembuat kebijakan di AS, tatanan politik global semakin diperumit oleh ketegangan antara AS dengan negara-negara Islam ataupun Negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Kehati-hatian dari negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dalam merespon persoalan terorisme ini kerap menimbulkan kecurigaan dari AS, dan bahkan tidak jarang melahirkan tekanan-tekanan politik yang tidak mudah untuk dihadapi. Akibatnya, pemerintah di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim kerap dihadapkan kepada

²⁸ Andri, Fasial dalam <http://www.erasmuslim.com/berita/analisa/penambahan-pasukan-amerika-di-afghanistan-dan-isu-911.htm> Ibid di unduh pada tanggal 15 Januari 2012

dilema antara "kewajiban" memberantas terorisme di satu pihak dan keharusan untuk menjaga hak-hak konstituen domestik di lain pihak.²⁹

Dengan kata lain, kebijakan "perang terhadap terorisme" yang dijalankan AS telah menimbulkan ketegangan-ketegangan baru dalam hubungan antara pemerintah dan kelompok-kelompok Islam di banyak negara Muslim. Sampai sekarang, AS tampaknya masih mengalami kesulitan dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan "perang melawan terorisme" yang tidak menimbulkan komplikasi dalam hubungannya dengan Dunia Islam.

Untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan serangan-serangan teroris di masa yang akan datang, AS juga telah mengadopsi sebuah doktrin baru, yakni doktrin *preemption*. Melalui doktrin ini, AS secara sepihak memberikan hak kepada dirinya sendiri untuk mengambil tindakan terlebih dahulu, khususnya melalui tindakan militer unilateral, untuk menghancurkan apa yang dipersepsikannya sebagai kemungkinan ancaman terror terhadap kepentingan AS di mana saja. Doktrin *preemption* tersebut jelas meresahkan banyak negara, dan dapat mengubah tatanan, nilai dan norma-norma hubungan antarnegara secara fundamental.

Dalam konteks doktrin *preemption* dan kecenderungan unilateralis itu, prinsip kedaulatan negara, arti penting dan peran institusi-institusi multilateral seperti PBB dan organisasi regional, serta ketentuan-ketentuan hukum internasional dapat saja diabaikan. Dengan kata lain, unilateralisme AS, yang didukung dengan kekuatan ekonomi dan militer yang tidak tertandingi, akan

menjadi faktor penentu yang sangat dominan bagi tatanan politik global di waktu mendatang.

AS kini tampil sebagai satu-satunya negara adidaya tunggal yang sangat yakin bahwa pendekatan militer merupakan pendekatan terbaik dalam memenuhi dan melindungi kepentingan-kepentingan keamanannya. Aksi serangan militer ke Afghanistan, dan invasi ke Irak, merupakan contoh nyata dari keyakinan demikian. Penekanan kepada pendekatan militer itu terlihat juga melalui peningkatan anggaran pertahanan yang signifikan sejak 11 September, peran Pentagon yang dominan dalam menjalankan kebijakan luar negeri, dan peningkatan bantuan militer kepada pemerintah di Negara-negara yang diharapkan AS dapat menjadi mitra dalam perang melawan terorisme, seperti Pakistan, Filipina, dan negara lainnya di Timur Tengah.

Kecenderungan demikian juga terlihat dalam upayanya membangun koalisi internasional melawan terorisme, dimana AS tidak akan segan-segan mengucurkan dana milyaran dolar untuk memperkuat hubungan militer dengan negara-negara yang diharapkan dapat menjadi mitra dalam perang terhadap terorisme. Bagi AS, upaya untuk menghancurkan kelompok-kelompok yang dituduh menjadi organisasi teroris tampaknya jauh lebih penting ketimbang mencari dan menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya terorisme